

Jurnal Bisnis dan Ekonomi Islam Volume 1, Nomor 1, 2025, hlm. 1-20 SK Akreditasi DOI:	ISSN: XXXX-XXXX (Print) ISSN: XXXX-XXXX (Online)
---	---

Perdagangan Saham sebagai Instrumen Pertumbuhan Ekonomi: Analisis Risiko dan Stabilitas Pasar di Indonesia

Mukti Alfattah¹, Nurul Mawaddah², Gunawan³, Rahma Anidra Harahap⁴, Muhammad Yusuf⁵, Nursania Dasopang⁶

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Hukum Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan
 Corresponding Author: muktialfattah08@gmail.com

Keywords	Abstract
Indonesia Stock Exchange; Stocks; Investors; Contemporary Muamalah Fiqh	The stock market in Indonesia plays an important role in supporting economic development, but it also faces the risk of volatility that can disrupt the stability of the national financial system. This article aims to analyze the role of stock trading on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in supporting economic growth while evaluating its potential risks to financial market stability. The main focus of this study is how the dynamics of stock trading, through capital mobilization, investor behavior, and the influence of macroeconomic policies, shape the balance between economic growth and market stability. This study uses a descriptive-qualitative approach with a literature study method, utilizing secondary data from the Indonesia Stock Exchange, Bank Indonesia, OJK, BPS, as well as academic literature and credible media. The analysis was carried out through content analysis and thematic analysis of market data, public policy, and investor perceptions during the 2018–2025 period. The results show that although stock trading has encouraged domestic investor participation and financial inclusion, the market remains vulnerable to turmoil due to policy uncertainty, short-term sentiment, and the dominance of foreign investors. In conclusion, stock trading in Indonesia has a dualistic role: as a means of economic growth and a potential source of financial instability. Therefore, an integrated policy is needed between strengthening market governance, investor protection, and macroeconomic stability to make stock trading an instrument of sustainable development. Pasar saham di Indonesia berperan penting dalam mendukung pembangunan ekonomi, namun juga menghadapi risiko volatilitas yang

	dapat mengganggu stabilitas sistem keuangan nasional. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam mendukung pertumbuhan ekonomi sekaligus mengevaluasi potensi risikonya terhadap stabilitas pasar keuangan. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana dinamika perdagangan saham, melalui mobilisasi modal, perilaku investor, dan pengaruh kebijakan makroekonomi, membentuk keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan stabilitas pasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan metode studi pustaka, memanfaatkan data sekunder dari Bursa Efek Indonesia, Bank Indonesia, OJK, BPS, serta literatur akademik dan media kredibel. Analisis dilakukan melalui content analysis dan thematic analysis terhadap data pasar, kebijakan publik, dan persepsi investor selama periode 2018–2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun perdagangan saham telah mendorong partisipasi investor domestik dan inklusi keuangan, pasar tetap rentan terhadap gejolak akibat ketidakpastian kebijakan, sentimen jangka pendek, dan dominasi investor asing. Kesimpulannya, perdagangan saham di Indonesia memiliki peran dualistik: sebagai sarana pertumbuhan ekonomi dan potensi sumber instabilitas keuangan. Oleh karena itu, dibutuhkan kebijakan yang terintegrasi antara penguatan tata kelola pasar, perlindungan investor, dan stabilitas makroekonomi untuk menjadikan perdagangan saham sebagai instrumen pembangunan yang berkelanjutan.
--	--

Article Info

Submit: 10/07/2024	Accepted: 19/10/2024	Publish: 20/12/2024
--------------------	----------------------	---------------------

Introduction

Pasar modal Indonesia telah mengalami transformasi signifikan dalam dua dekade terakhir, menjelma menjadi salah satu instrumen penting dalam mendukung pembangunan ekonomi nasional. Perdagangan saham, sebagai komponen utama dari aktivitas pasar modal, memainkan peran vital dalam mobilisasi dana jangka panjang yang diperlukan oleh perusahaan dan pemerintah. Bursa Efek Indonesia (BEI), sebagai penyelenggara perdagangan saham di Indonesia, menyediakan infrastruktur, sistem, dan mekanisme yang memungkinkan transaksi saham berjalan secara transparan, efisien, dan akuntabel. Data dari Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa per akhir tahun 2024, terdapat lebih dari 940 emiten yang tercatat, dengan kapitalisasi pasar mencapai lebih dari 45 persen dari Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Angka ini menunjukkan bahwa kontribusi pasar modal, khususnya melalui instrumen saham, dalam menunjang pertumbuhan ekonomi tidak dapat diremehkan.

Namun demikian, dalam perjalanannya, perdagangan saham di Indonesia tidak terlepas dari berbagai tantangan dan risiko yang mengiringi dinamika pasar global dan domestik. Salah satu fenomena paling mencolok yang terjadi pada Maret 2025 adalah anjloknya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) secara drastis dalam satu hari perdagangan. Penurunan ini memicu pemberlakuan mekanisme *trading halt* oleh BEI sebagai upaya untuk meredam kepanikan pasar. Kejadian ini mengindikasikan betapa rapuhnya stabilitas pasar modal Indonesia terhadap tekanan eksternal seperti ketidakpastian global, capital outflow, serta tekanan domestik seperti ketidakjelasan kebijakan fiskal dan dinamika politik nasional. Akademisi dari Universitas Gadjah Mada bahkan menyebut peristiwa tersebut sebagai refleksi dari krisis kepercayaan investor terhadap arah dan stabilitas kebijakan ekonomi nasional, yang pada gilirannya berpengaruh besar terhadap ekspektasi dan perilaku pelaku pasar.

Permasalahan inti yang diangkat dalam artikel ini adalah bagaimana perdagangan saham dapat berfungsi ganda, yaitu sebagai instrumen untuk mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus sebagai potensi sumber instabilitas jika tidak dikelola secara hati-hati. Di satu sisi, pasar saham memberikan perusahaan akses terhadap modal yang lebih murah dan fleksibel dibandingkan pembiayaan melalui utang, serta memungkinkan investor publik untuk berpartisipasi dalam pembangunan ekonomi. Namun di sisi lain, fluktuasi harga saham yang tinggi, dominasi investor asing, ketergantungan pada sentimen pasar, serta minimnya perlindungan terhadap investor ritel dapat mengancam stabilitas sistem keuangan dan mengganggu momentum pertumbuhan ekonomi. Situasi ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara fungsi mobilisasi modal dan perlindungan terhadap stabilitas ekonomi makro.

Untuk memahami permasalahan ini secara mendalam, dibutuhkan pendekatan teoritik yang holistik. Teori efisiensi pasar menyatakan bahwa harga saham mencerminkan semua informasi yang tersedia secara publik. Namun kenyataannya, informasi tidak selalu tersebar merata, dan perilaku investor seringkali dipengaruhi oleh faktor psikologis dan sentimen jangka pendek, sehingga menyebabkan harga saham menyimpang dari nilai fundamentalnya. Dalam konteks ini, volatilitas pasar menjadi tidak hanya akibat rasionalitas ekonomi, tetapi juga akibat faktor non-fundamental. Selain itu, teori sistem keuangan makro menempatkan pasar saham sebagai salah satu indikator penting dalam menilai stabilitas sistem keuangan nasional. Indeks harga saham, nilai tukar rupiah, suku bunga, dan risiko likuiditas sering kali digunakan dalam model Indeks Stabilitas Pasar Keuangan (ISPK) untuk memantau kerentanan sistemik. Ketika salah satu indikator ini menunjukkan gejala ketidakseimbangan, maka dapat menular (*contagion*) ke sektor lainnya, menciptakan risiko sistemik yang berdampak luas.

Teori lainnya yang relevan adalah konsep kepercayaan investor yang menekankan pentingnya stabilitas politik dan konsistensi kebijakan ekonomi sebagai fondasi untuk membangun pasar modal yang sehat. Ketika kebijakan fiskal atau moneter berubah secara mendadak atau bersifat populis tanpa dasar ekonomi yang kuat, hal ini dapat memicu gejolak pasar dan menyebabkan capital flight. Dalam hal ini, perdagangan saham tidak lagi menjadi sumber pertumbuhan, melainkan menjadi saluran transmisi krisis. Oleh karena itu, dalam menganalisis peran perdagangan saham terhadap ekonomi, penting untuk tidak hanya melihat dari sisi volume transaksi atau nilai kapitalisasi, tetapi juga sejauh mana kebijakan publik mendukung stabilitas dan keberlanjutan pasar.

Berbagai penelitian sebelumnya telah berupaya mengulas keterkaitan antara pasar saham dan pertumbuhan ekonomi. Sebagai contoh, studi oleh Nisa et al. (2024) mengungkapkan bahwa kontribusi saham syariah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia cenderung positif namun belum signifikan secara statistik. Hal ini mengindikasikan bahwa masih terdapat ruang untuk meningkatkan efektivitas instrumen saham sebagai pendorong pertumbuhan. Di sisi lain, penelitian Kawilarang et al. (2025) yang mengembangkan model ISPK menunjukkan bahwa indikator pasar modal seperti IHSG, nilai tukar, dan risiko likuiditas memiliki hubungan yang signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan nasional. Kedua studi tersebut memberikan kontribusi penting, namun belum mengintegrasikan aspek pertumbuhan ekonomi dan stabilitas pasar secara komprehensif dalam satu kerangka analisis. Selain itu, laporan-laporan media dan kajian institusi akademik lebih banyak bersifat deskriptif terhadap kejadian pasar, seperti penurunan IHSG, namun belum banyak yang mengkaji secara sistematis bagaimana perdagangan saham berperan dalam keseimbangan antara pertumbuhan dan stabilitas.

Berdasarkan latar belakang dan kerangka teoritik tersebut, artikel ini bertolak dari tesis bahwa perdagangan saham tidak hanya berfungsi sebagai sarana mobilisasi modal untuk mendorong pertumbuhan ekonomi nasional, tetapi juga dapat menjadi sumber risiko yang signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan apabila tidak diimbangi dengan kebijakan yang tepat dan koordinasi antar lembaga pengatur. Volatilitas harga saham yang ekstrem, ketergantungan pada investor asing, serta sentimen pasar yang rentan terhadap isu-isu politik dan globalisasi keuangan menimbulkan risiko sistemik yang memerlukan perhatian serius dari regulator dan pengambil kebijakan.

Kontribusi utama atau novelty dari artikel ini terletak pada integrasi antara perspektif pertumbuhan ekonomi dan stabilitas keuangan dalam menganalisis perdagangan saham di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan interdisipliner yang memadukan analisis data pasar saham, kerangka teori ekonomi makro, dan dinamika kebijakan publik terkini. Tidak seperti studi-studi sebelumnya yang hanya berfokus pada satu dimensi, artikel ini menawarkan kerangka analisis yang lebih menyeluruh untuk menilai efektivitas perdagangan saham sebagai instrumen pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Selain itu, dengan memanfaatkan data terbaru pasca-pandemi COVID-19 hingga awal 2025, artikel ini memberikan pembaruan penting terhadap kondisi pasar saham Indonesia yang sangat dinamis dan penuh ketidakpastian.

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengkaji secara mendalam peran perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia sebagai instrumen pertumbuhan ekonomi sekaligus mengevaluasi risikonya terhadap stabilitas pasar dan sistem keuangan nasional. Secara spesifik, artikel ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana mekanisme perdagangan saham dapat mendukung pertumbuhan ekonomi melalui mobilisasi modal jangka panjang; mengidentifikasi faktor-faktor utama yang memengaruhi fluktuasi harga saham dan volume perdagangan seperti suku bunga, nilai tukar, dan kebijakan fiskal; menganalisis dampak volatilitas IHSG terhadap stabilitas keuangan melalui kerangka ISPK; serta menilai

efektivitas kebijakan publik dalam menjaga kepercayaan investor dan mencegah kepanikan pasar. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi pembuat kebijakan, pelaku pasar, dan investor ritel dalam menghadapi tantangan perdagangan saham di tengah dinamika ekonomi nasional dan global.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif untuk mengkaji secara mendalam hubungan antara perdagangan saham, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas pasar di Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan sifat permasalahan yang tidak hanya bersifat numerik atau kuantitatif, tetapi juga melibatkan dinamika struktural, kebijakan, serta persepsi pasar yang kompleks dan multidimensional. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami secara komprehensif bagaimana aktivitas perdagangan saham berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi nasional, sekaligus mengidentifikasi potensi risiko yang dapat memengaruhi kestabilan sistem keuangan dalam konteks ekonomi makro Indonesia. Penelitian ini bersifat kualitatif karena berfokus pada penafsiran makna dan hubungan antara fenomena yang diamati, bukan pada pengujian hipotesis statistik. Oleh karena itu, metode yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*), dengan sumber utama berupa data sekunder yang diperoleh dari berbagai dokumen resmi, publikasi akademik, dan media kredibel. Sumber data yang digunakan meliputi laporan tahunan dan statistik dari Bursa Efek Indonesia (BEI), Bank Indonesia (BI), dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), serta data makroekonomi dari Badan Pusat Statistik (BPS). Selain itu, artikel-artikel ilmiah yang dipublikasikan di jurnal nasional dan internasional, buku referensi ekonomi dan keuangan, serta analisis media terpercaya seperti Kompas dan The Jakarta Post turut digunakan sebagai bahan kajian.

Dalam proses analisis, penelitian ini mengandalkan metode analisis isi (*content analysis*) dan analisis tematik (*thematic analysis*). Analisis isi digunakan untuk mengkaji bagaimana isu perdagangan saham, stabilitas pasar, dan pertumbuhan ekonomi dikonstruksikan dalam berbagai literatur dan dokumen kebijakan. Sementara itu, analisis tematik membantu mengidentifikasi pola-pola pemikiran, kecenderungan wacana, serta hubungan konseptual antar unsur yang terlibat dalam ekosistem pasar modal Indonesia. Misalnya, keterkaitan antara volatilitas harga saham dengan kepercayaan investor, peran investor asing terhadap dinamika IHSG, atau bagaimana kebijakan fiskal memengaruhi sentimen pasar. Seluruh data dianalisis secara interpretatif, dengan mempertimbangkan konteks sosial, politik, dan ekonomi Indonesia dalam rentang waktu 2018 hingga 2025. Penelitian ini juga melakukan validasi data melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data dari berbagai dokumen dan sudut pandang. Misalnya, data statistik dari BEI dibandingkan dengan pendapat akademisi dalam jurnal, serta dikaitkan dengan pernyataan resmi regulator atau berita media massa. Dengan demikian, hasil analisis tidak hanya bersifat normatif, tetapi mencerminkan kondisi empiris yang aktual dan relevan. Meskipun penelitian ini tidak bertujuan untuk membuat generalisasi statistik, pendekatan kualitatif ini memberikan pemahaman yang kaya dan mendalam terhadap realitas pasar saham Indonesia serta tantangan-tantangan struktural yang dihadapi dalam upaya menjadikannya sebagai instrumen pertumbuhan ekonomi yang stabil dan inklusif.

Result and Analysis

Mekanisme Perdagangan Saham Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan kegiatan transaksi jual beli saham yang terjadi antara investor di pasar modal Indonesia. BEI sebagai lembaga yang

memfasilitasi perdagangan saham memainkan peranan penting dalam menjaga transparansi dan efisiensi pasar (Dewi & SE, 2024). Proses perdagangan saham di BEI dilakukan melalui sistem elektronik yang menghubungkan pialang saham dengan investor, sehingga transaksi dapat berlangsung secara cepat dan efisien.

Mekanisme perdagangan saham dimulai dengan proses pencatatan saham perusahaan yang ingin menjual sahamnya kepada publik, yang dikenal dengan istilah Initial Public Offering (IPO). Setelah tercatat di BEI, saham tersebut dapat diperdagangkan di pasar sekunder antara investor yang ingin membeli atau menjual saham. Proses jual beli saham di pasar sekunder dilakukan oleh investor dengan menggunakan jasa perusahaan sekuritas yang bertindak sebagai perantara (Rohyati et al., 2024). Harga saham yang terbentuk dalam transaksi pasar ditentukan berdasarkan prinsip penawaran dan permintaan yang berlaku di pasar saham.

Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham di BEI dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor Internal: Meliputi kinerja keuangan perusahaan, kebijakan manajerial, dan keputusan terkait dividen. Kinerja keuangan yang baik, seperti peningkatan pendapatan atau laba bersih, biasanya akan mendorong harga saham naik karena meningkatkan daya tarik saham tersebut bagi investor. Kebijakan dividen yang menarik juga dapat mempengaruhi harga saham, karena investor cenderung mencari saham dengan potensi dividen yang tinggi. Faktor Eksternal: Faktor eksternal yang mempengaruhi harga saham di BEI antara lain kondisi ekonomi makro, kebijakan pemerintah, dan perubahan kondisi pasar global. Kondisi ekonomi yang baik, seperti rendahnya tingkat inflasi dan suku bunga yang stabil, dapat meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong harga saham naik (Sunarso et al., 2025). Selain itu, faktor eksternal lain seperti kebijakan moneter yang diterapkan oleh Bank Indonesia dan kebijakan fiskal dari pemerintah juga dapat mempengaruhi sentimen pasar, sehingga memengaruhi keputusan investor dalam membeli atau menjual saham.

Perkembangan teknologi informasi juga memiliki dampak besar terhadap perdagangan saham. Dengan hadirnya platform digital dan aplikasi trading saham, kini masyarakat luas dapat dengan mudah mengakses informasi terkait saham dan melakukan transaksi kapan saja dan di mana saja. Hal ini telah meningkatkan partisipasi investor ritel di pasar saham. Selain itu, analisis teknikal dan fundamental yang dilakukan oleh investor juga semakin mudah dilakukan dengan bantuan teknologi, yang mempengaruhi keputusan investasi.

Dengan demikian, perdagangan saham di BEI bukan hanya dipengaruhi oleh kinerja perusahaan yang terdaftar, tetapi juga oleh faktor-faktor ekonomi, kebijakan pemerintah, dan dinamika pasar global. Pemahaman yang baik terhadap mekanisme perdagangan serta faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham sangat penting bagi investor untuk membuat keputusan investasi yang cerdas dan mengelola risiko secara efektif (Lubis et al., 2024).

Resiko Yang Dihadapi Oleh Investor Dalam Perdagangan Saham Di Bursa Efek Indonesia

Perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) menawarkan peluang bagi investor untuk memperoleh keuntungan, namun di sisi lain, terdapat berbagai risiko yang harus dihadapi oleh investor. Risiko dalam perdagangan saham merupakan hal yang tak terhindarkan, mengingat pasar saham bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh banyak faktor yang sering kali sulit diprediksi (Mulyanto Nugroho et al., 2025). Oleh karena itu, penting bagi investor untuk memahami jenis-jenis risiko yang mungkin dihadapi dalam berinvestasi di pasar saham.

Salah satu risiko utama yang dihadapi oleh investor adalah resiko pasar. Resiko ini muncul karena pergerakan harga saham yang tidak dapat diprediksi, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal seperti kondisi ekonomi global, perubahan kebijakan pemerintah, atau fluktuasi pasar internasional. Harga saham yang dapat berubah dengan cepat dan tajam menyebabkan investor berisiko mengalami kerugian yang signifikan, terutama bagi mereka yang kurang berpengalaman dalam mengelola portofolio investasi.

Selain itu, terdapat juga resiko likuiditas, yaitu risiko yang berkaitan dengan kemampuan investor untuk menjual saham dalam jumlah yang diinginkan pada harga yang wajar. Di pasar saham, saham yang tidak memiliki banyak peminat atau volume perdagangan yang rendah dapat menyulitkan investor untuk menjual saham tersebut dalam waktu yang cepat dan dengan harga yang menguntungkan. Risiko ini sering terjadi pada saham perusahaan yang kurang likuid, yang menyebabkan investor terpaksa menjual dengan harga yang lebih rendah dari harga pasar yang diinginkan.

Resiko kredit juga merupakan salah satu risiko yang perlu diperhatikan oleh investor. Resiko ini terkait dengan kemungkinan perusahaan yang menerbitkan saham mengalami kesulitan keuangan atau bahkan kebangkrutan (Munandar et al., 2023). Jika hal ini terjadi, harga saham perusahaan tersebut akan turun drastis, dan investor dapat kehilangan sebagian besar atau seluruh investasinya. Oleh karena itu, penting bagi investor untuk melakukan analisis fundamental terhadap kinerja keuangan perusahaan sebelum membeli saham.

Resiko inflasi adalah resiko yang terkait dengan kenaikan harga barang dan jasa yang dapat mengurangi daya beli uang yang dimiliki investor. Meskipun saham dapat memberikan keuntungan dalam bentuk kapital gain dan dividen, inflasi yang tinggi dapat menggerus nilai investasi tersebut, terutama jika tingkat imbal hasil yang diperoleh dari saham tidak mampu mengimbangi laju inflasi.

Terakhir, terdapat resiko psikologis yang sering kali mempengaruhi investor dalam mengambil keputusan. Faktor-faktor seperti ketakutan (*fear*) dan keserakahan (*greed*) dapat memengaruhi keputusan investasi, sehingga menyebabkan investor melakukan transaksi secara emosional, bukan berdasarkan analisis yang rasional (Aulia, 2022). Misalnya, panik menjual saham karena berita negatif atau tergoda untuk membeli saham berdasarkan rumor dapat berisiko merugikan investor.

Untuk mengelola resiko-resiko ini, investor perlu memiliki strategi diversifikasi, yaitu dengan menyebar investasi ke berbagai jenis saham atau instrumen keuangan lainnya. Hal ini bertujuan untuk mengurangi dampak kerugian yang ditimbulkan oleh fluktuasi harga saham tertentu. Selain itu, pemahaman yang baik mengenai analisis fundamental dan teknikal dapat membantu investor membuat keputusan investasi yang lebih bijaksana.

Pengaruh Perkembangan Teknologi Terhadap Perdagangan Saham Di Bursa Efek Indonesia

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai sektor, termasuk di pasar modal Indonesia. Di Bursa Efek Indonesia (BEI), teknologi memainkan peran kunci dalam meningkatkan efisiensi, transparansi, dan aksesibilitas dalam perdagangan saham (Khasanah et al., 2025). Sebelumnya, transaksi saham hanya dapat dilakukan melalui pialang saham di lantai bursa, tetapi dengan perkembangan teknologi, kini transaksi dapat dilakukan secara online melalui aplikasi trading saham yang memungkinkan investor untuk membeli atau menjual saham dari mana saja dan kapan saja.

Salah satu pengaruh terbesar teknologi terhadap perdagangan saham di BEI adalah digitalisasi perdagangan. Sistem perdagangan saham yang sebelumnya dilakukan secara

manual kini telah bertransformasi menjadi sistem elektronik berbasis komputer. Hal ini tidak hanya meningkatkan kecepatan transaksi, tetapi juga mengurangi potensi kesalahan manusia dalam eksekusi transaksi. Dengan menggunakan sistem otomatisasi, setiap transaksi dapat dilakukan secara real-time, memberikan kecepatan yang diperlukan bagi investor yang ingin memanfaatkan fluktuasi harga saham dalam waktu singkat (Kurniawan et al., 2023).

Selain itu, kemajuan teknologi juga mempermudah akses informasi pasar. Investor kini dapat dengan mudah mengakses data terkini tentang kinerja saham, laporan keuangan perusahaan, berita ekonomi, serta analisis pasar melalui berbagai platform digital. Akses yang lebih cepat dan mudah terhadap informasi ini memungkinkan investor untuk membuat keputusan yang lebih tepat dan cepat dalam melakukan transaksi. Teknologi juga telah membuka peluang bagi investor ritel untuk berpartisipasi lebih aktif dalam pasar saham, yang sebelumnya mungkin hanya diakses oleh investor institusi besar.

Analisis teknikal juga semakin dimudahkan dengan bantuan perangkat lunak canggih yang tersedia di berbagai aplikasi trading saham. Investor dapat melakukan analisis pergerakan harga saham, pola grafik, dan indikator teknikal lainnya dengan lebih mudah dan akurat. Kemudahan ini memberikan keuntungan kompetitif bagi investor yang mampu memanfaatkan teknologi untuk analisis saham secara lebih mendalam, sehingga bisa memperoleh keuntungan yang lebih optimal.

Namun, meskipun teknologi membawa banyak manfaat, ada juga beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah risiko keamanan data. Transaksi saham yang dilakukan melalui aplikasi online rentan terhadap ancaman peretasan dan kebocoran data pribadi. Oleh karena itu, penting bagi penyedia platform perdagangan saham dan investor untuk memastikan bahwa sistem keamanan yang digunakan dapat melindungi informasi pribadi dan dana investor dengan baik.

Fintech (*financial technology*) juga berperan besar dalam mendorong perkembangan pasar saham di Indonesia. Berbagai aplikasi dan platform fintech yang memungkinkan akses mudah ke pasar saham, pembukaan akun secara online, dan fasilitas pembelian saham dengan modal kecil semakin menarik minat investor muda untuk memasuki dunia investasi saham (Raharjo, 2021). Hal ini menciptakan ekosistem yang lebih inklusif bagi berbagai kalangan masyarakat, dari yang berpengalaman hingga pemula.

Secara keseluruhan, perkembangan teknologi telah membuat pasar saham di Bursa Efek Indonesia lebih efisien, transparan, dan terakses dengan lebih mudah oleh masyarakat luas. Meskipun demikian, teknologi juga menghadirkan tantangan baru terkait dengan keamanan dan perlindungan data yang perlu dihadapi dengan bijak.

Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Aktivitas Perdagangan Saham Di Bursa Efek Indonesia

Kebijakan pemerintah memainkan peran yang sangat penting dalam mempengaruhi aktivitas perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemerintah melalui berbagai kebijakan fiskal dan moneter memiliki kapasitas untuk menciptakan kondisi pasar yang kondusif atau justru sebaliknya, memberikan tantangan yang harus dihadapi oleh investor. Kebijakan yang baik dan terarah dapat mendorong pertumbuhan pasar saham, sementara kebijakan yang tidak tepat dapat menyebabkan ketidakstabilan atau penurunan minat investor dalam berinvestasi di pasar modal (Wulandari, 2024).

Salah satu kebijakan yang paling langsung berdampak pada perdagangan saham adalah kebijakan moneter yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia, seperti perubahan suku bunga dan kebijakan nilai tukar. Perubahan suku bunga, misalnya, dapat memengaruhi keputusan investor dalam memilih antara investasi di saham atau instrumen keuangan

lainnya, seperti obligasi atau deposito. Ketika suku bunga meningkat, maka investasi di instrumen yang lebih aman, seperti obligasi, menjadi lebih menarik dibandingkan dengan saham, yang lebih berisiko. Sebaliknya, ketika suku bunga diturunkan, saham menjadi lebih menarik karena investor mencari instrumen dengan imbal hasil lebih tinggi.

Selain itu, kebijakan fiskal pemerintah, seperti perubahan tarif pajak, insentif untuk sektor tertentu, atau stimulus ekonomi, juga dapat memengaruhi pasar saham (Wulandari, 2024). Misalnya, pemberian insentif pajak atau dukungan untuk sektor industri tertentu akan mendorong investor untuk membeli saham perusahaan yang berada di sektor tersebut. Di sisi lain, perubahan kebijakan pajak atau pengenaan pajak yang lebih tinggi pada perusahaan tertentu bisa menurunkan daya tarik saham perusahaan tersebut di mata investor.

Kebijakan pemerintah dalam bidang regulasi pasar modal juga mempengaruhi perdagangan saham. Kebijakan yang meningkatkan transparansi dan integritas pasar modal, seperti penerapan standar akuntansi yang lebih ketat atau penguatan peraturan terkait pelaporan keuangan perusahaan, dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap pasar saham. Regulasi yang ketat juga dapat mengurangi praktik insider trading dan manipulasi pasar, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas pasar modal. Hal ini dapat menarik lebih banyak investor, baik domestik maupun asing, untuk berpartisipasi dalam pasar saham.

Selain itu, kebijakan yang mendukung integrasi pasar modal Indonesia dengan pasar global juga sangat berpengaruh. Pembukaan akses pasar untuk investor asing dan kebijakan yang memfasilitasi investasi asing di pasar saham Indonesia dapat meningkatkan volume transaksi dan likuiditas di BEI. Keberadaan investor asing juga berpotensi memberikan dampak positif bagi stabilitas pasar saham, karena mereka cenderung membawa modal besar dan informasi yang lebih baik (Anggraeni et al., 2025).

Namun, kebijakan yang tidak stabil atau tidak konsisten dapat menyebabkan ketidakpastian di pasar saham. Investor yang menghadapi ketidakpastian regulasi atau perubahan kebijakan yang tiba-tiba mungkin akan menarik investasinya atau enggan berinvestasi di pasar saham, karena kekhawatiran akan risiko yang lebih tinggi. Oleh karena itu, kestabilan kebijakan pemerintah sangat penting untuk menjaga keberlanjutan dan pertumbuhan perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia.

Peran Investor Ritel Dalam Perdagangan Saham Di Bursa Efek Indonesia Dalam Beberapa Tahun Terakhir

Perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) telah mengalami perkembangan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir, seiring dengan meningkatnya jumlah investor ritel yang berpartisipasi dalam pasar modal. Investor ritel merujuk pada individu atau masyarakat umum yang berinvestasi di pasar saham dengan modal kecil hingga menengah, dibandingkan dengan investor institusi besar (Ismail et al., 2024). Dalam beberapa tahun terakhir, peran investor ritel dalam perdagangan saham di BEI semakin terasa, terutama dengan adanya kemajuan teknologi dan digitalisasi yang mempermudah akses ke pasar modal.

1. Pertumbuhan Pesat Investor Ritel

Selama beberapa tahun terakhir, jumlah investor ritel di Indonesia terus meningkat. Hal ini terutama dipicu oleh kemudahan akses yang diberikan oleh berbagai platform trading saham yang berbasis aplikasi mobile. Perkembangan teknologi finansial (fintech) memungkinkan investor ritel untuk membuka akun saham, melakukan transaksi, dan memantau kinerja investasi mereka secara real-time hanya melalui perangkat smartphone. Menurut data dari Bursa Efek Indonesia, jumlah investor ritel yang terdaftar di pasar saham Indonesia telah mengalami peningkatan signifikan, terutama sejak 2020, saat pandemi COVID-19 mendorong

banyak orang untuk beralih ke investasi saham sebagai alternatif pendapatan (Purnamasari, 2025).

2. **Peningkatan Partisipasi di Pasar Saham**
Investor ritel memiliki kontribusi besar dalam volume perdagangan saham di BEI. Kehadiran mereka tidak hanya meningkatkan likuiditas pasar, tetapi juga membantu meningkatkan keberagaman pelaku pasar. Investor ritel cenderung aktif dalam melakukan transaksi karena mereka memiliki lebih banyak waktu untuk mengikuti pergerakan harga saham dan informasi pasar. Berdasarkan laporan BEI, sekitar 40% dari total transaksi saham di BEI kini berasal dari investor ritel, sebuah angka yang menunjukkan besarnya kontribusi mereka terhadap pasar saham di Indonesia. Selain itu, investor ritel juga semakin dilibatkan dalam proses corporate action seperti penawaran saham perdana (IPO), pembagian dividen, serta rights issue. Kehadiran investor ritel dalam kegiatan ini memberikan dampak positif bagi perusahaan yang melakukan pencatatan saham, karena dapat memperluas basis pemegang saham dan meningkatkan kapitalisasi pasar.
3. **Peran Investor Ritel dalam Meningkatkan Diversifikasi Portofolio**
Dengan meningkatnya jumlah investor ritel, terjadi pula peningkatan dalam diversifikasi portofolio investasi. Sebelumnya, pasar saham Indonesia cenderung didominasi oleh investor institusi dan perusahaan besar (Candrasari et al., 2024). Namun, kini, dengan banyaknya investor ritel yang turut serta, pasar saham menjadi lebih beragam, dengan peran sektor-sektor industri yang semakin merata. Hal ini memberikan dampak positif bagi pasar saham, karena meningkatkan daya tarik investor terhadap berbagai saham dari sektor yang berbeda.
4. **Tantangan yang Dihadapi Investor Ritel**
Meskipun kontribusi investor ritel sangat besar, mereka juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satunya adalah minimnya pemahaman tentang analisis saham dan manajemen risiko. Banyak investor ritel yang cenderung mengikuti tren atau keputusan emosional, seperti membeli saham hanya karena banyak orang yang membelinya atau karena ada berita yang viral. Hal ini bisa menyebabkan volatilitas yang tinggi dan kerugian yang signifikan bagi investor yang tidak berhati-hati. Selain itu, meskipun teknologi memberikan kemudahan, ada juga risiko terkait dengan keamanan transaksi. Kasus peretasan dan pencurian data pribadi dapat menjadi ancaman bagi investor (Hutapea et al., 2024).

Berdasarkan pembahasan mengenai mekanisme perdagangan, risiko investasi, perkembangan teknologi, kebijakan pemerintah, dan peran investor ritel, terlihat bahwa pasar saham di Bursa Efek Indonesia merupakan sistem yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai variabel saling terkait. Di satu sisi, perdagangan saham terbukti menjadi instrumen yang efektif dalam mendukung pertumbuhan ekonomi melalui mobilisasi modal, peningkatan partisipasi publik, serta pemanfaatan teknologi yang memperluas akses investasi. Namun, di sisi lain, tingginya fluktuasi harga saham, risiko investor yang beragam, ketergantungan pada sentimen pasar, serta dinamika kebijakan yang tidak selalu konsisten menimbulkan potensi ketidakstabilan. Temuan ini memperkuat tesis awal bahwa perdagangan saham memiliki peran ganda—sebagai pendorong pertumbuhan sekaligus potensi pemicu risiko sistemik jika tidak diimbangi oleh kebijakan yang tepat, pengawasan yang kuat, dan peningkatan literasi investor. Oleh karena itu, pendekatan integratif yang mempertimbangkan aspek ekonomi, keuangan, dan kebijakan publik sangat diperlukan dalam mengelola perdagangan saham secara berkelanjutan dan stabil.

Dalam konteks stabilitas sistem keuangan, volatilitas perdagangan saham diukur tidak hanya dari pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), tetapi juga dari interaksinya dengan indikator makro lain seperti nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga, dan risiko likuiditas. Model Indeks Stabilitas Pasar Keuangan (ISPK) yang dikembangkan oleh beberapa studi (Kawilarang et al., 2025) menunjukkan bahwa lonjakan atau penurunan tajam IHSG dapat menciptakan efek domino terhadap sistem keuangan secara keseluruhan. Misalnya, penurunan IHSG yang ekstrem pada Maret 2025 disertai dengan tekanan

terhadap nilai tukar dan penurunan arus modal asing menjadi indikator gangguan sistemik. Dalam kondisi ini, perdagangan saham tidak hanya mencerminkan sentimen pasar, tetapi juga berfungsi sebagai kanal transmisi krisis ke sektor perbankan dan riil. Oleh karena itu, pemantauan rutin terhadap IHSG dan indikator ISPK harus menjadi prioritas dalam mitigasi risiko sistemik, terutama di tengah meningkatnya keterkaitan antara pasar keuangan domestik dan global.

Conclusion

Perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) memainkan peran strategis sebagai instrumen mobilisasi modal untuk mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Melalui peningkatan partisipasi investor, digitalisasi transaksi, dan kemudahan akses terhadap pasar modal, saham telah menjadi alternatif investasi yang semakin populer di kalangan masyarakat luas. Namun demikian, dinamika perdagangan saham juga membawa berbagai tantangan dan risiko yang dapat memengaruhi stabilitas sistem keuangan Indonesia. Volatilitas harga saham, risiko investor yang kompleks, dominasi sentimen jangka pendek, serta ketergantungan pada kebijakan fiskal dan moneter menjadikan pasar saham rentan terhadap gejolak domestik maupun global. Analisis dalam artikel ini menunjukkan bahwa perdagangan saham memiliki peran ganda—di satu sisi sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi, dan di sisi lain sebagai potensi kanal transmisi risiko sistemik. Volatilitas pasar, terutama ketika disertai tekanan pada nilai tukar dan likuiditas, dapat memicu ketidakseimbangan makroekonomi yang lebih luas. Oleh karena itu, efektivitas perdagangan saham sebagai instrumen pembangunan sangat tergantung pada kualitas tata kelola pasar, koordinasi antar lembaga pengatur, serta kesiapan kebijakan publik dalam menjaga kepercayaan investor dan kestabilan pasar. Dalam hal ini, dibutuhkan pendekatan yang seimbang antara mendorong pertumbuhan ekonomi dan menjaga ketahanan sistem keuangan nasional.

Contribution of Research

Kontribusi hasil riset atau temuan penelitian terhadap temuan yang sudah ada, apakah temuan Anda mengembangkan teori atau model atau gagasan atau membantah teori/riset yang telah ada. Tuliskan kontribusi riset maksimal 200 kata. Discuss elaboratively, and not in point form. Ditulis hanya satu paragraf saja.

Limitation of Research

Limitation of Research merupakan pengakuan dalam keterbatasan. Penulis menjelaskan apa saja yang menjadi keterbatasan penelitiannya. Keterbatasan ini dapat pada metode yang digunakan, otentifikasi sumber data, perspektif dan pendekatan yang digunakan, dan unsur lainnya dalam penelitian yang dianggap paling memberi pengaruh. Maksimal 200 kata. Discuss elaboratively, and not in point form. Ditulis hanya satu paragraf saja.

Declaration of Conflict of Interest

Pada bagian ini merupakan pengakuan penulis bahwa tidak ada konflik kepentingan dalam artikelnya. Atau, kepentingan-kepentingan golongan tertentu yang bermuatan SARA. Bebas pelanggaran etika. Bisa dalam bentuk *ethical clearence*. Bagian ini dituliskan maksimal 75 kata.

References

Minimum atau paling sedikit 30 referensi, terupdate 5 tahun terakhir kecuali kitab-kitab klasik. (Garamond, 12). Bagian ini berisi daftar referensi yang dikutip oleh penulis, yang harus dirujuk dari sumber primer. Penulis disarankan mengutamakan mengutip dan merujuk artikel jurnal dengan reputasi internasional (Scopus atau WOS) dan nasional (Sinta 1 atau Sinta 2) sebanyak-banyaknya 80 sumber sebagai referensi untuk penulisan artikel. Daftar pustaka ditulis menggunakan aplikasi manajemen referensi seperti Mendeley dan Zotero. Dalam hal gaya bibliografi mengikuti APA Style. Plagiasi yang ditoleransi maksimal 20 persen boleh menggunakan Turnitin atau layanan plagiasi iThenticate.

SARAN DAN CATATAN UNTUK CALON PENULIS:

1. Sebaiknya gunakan langsung file template ini untuk menuliskan artikel Anda, atau file artikel Anda diatur sesuai dengan tata penulisan yang disampaikan dalam template ini.
2. Cantumkan Nomor WA Anda untuk mempermudah korespondensi. Editor akan mengkonfirmasi kepada Anda log aktivitas online, semisal pemberitahuan revisi-revisi artikel.
3. Ikuti petunjuk dalam menuliskan artikel sebagaimana dalam template ini, untuk artikel yang ditulis tidak sesuai template maka akan kami pertimbangkan untuk penolakan.